



PENDAMPINGAN PENYUSUNAN TUNTUNAN TAHLIL BERBASIS DIGITAL DAN NON-DIGITAL MAKAM WALIULLAH SIMBAH BUYUT NDUKOH SEBAGAI UPAYA PENGUATAN SPIRITUALITAS DI TENGGER WETAN

Ulya Ainur Rofi'ah¹, Nur Afifah Rindiani², Siti Zulaikhah³, Putri Wijayanti⁴, A. Rolly Akmal
Abdillah⁵, Muamar Kadhafi⁶

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

ulyaainurrofiah@iainutuban.ac.id

Diserahkan tanggal 30 Agustus 2025 | Diterima tanggal 06 September Mei 2025 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2026

Abstract:

The mentoring program for developing digital and non-digital Tablil guidelines at the tomb of Waliullah Simbah Buyut Ndukoh, Tengger Wetan, represents a community service initiative conducted by KKN students of LAINU Tuban, focusing on strengthening spirituality and preserving local cultural values. This study aims to examine the process and outcomes of community assistance using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in optimizing local community assets. The method employed is participatory, involving social mapping, group discussions, and collaboration with religious leaders, tomb caretakers, youth organizations, and local religious groups. The findings indicate that the tradition of tablil and pilgrimage functions not only as a religious practice but also as a collective identity and a source of social cohesion within the community. The program resulted in the development of contextual, educational, and technology-adaptive Tablil guideline books in both printed and digital formats. Furthermore, the initiative contributed to enhancing religious literacy, strengthening intergenerational knowledge transmission, and fostering active community participation in preserving spiritual traditions. Therefore, the ABCD approach proves to be effective in establishing a sustainable community empowerment model through the integration of local wisdom and digital innovation.

Keywords: *Community Service, Asset-Based Community Development (ABCD), Digitalization of Religious Traditions, Religious Literacy*

Abstrak:

Kegiatan pendampingan penyusunan Tuntunan Tablil berbasis digital dan non-digital di Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh, Tengger Wetan, merupakan implementasi pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa KKN LAINU Tuban yang berfokus pada penguatan spiritualitas dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses dan hasil pendampingan berbasis pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam mengoptimalkan potensi lokal masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pemetaan sosial, diskusi kelompok, serta kolaborasi dengan tokoh agama, juru kunci makam, pemuda Karang Taruna, dan majelis taklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tablil dan ziarah tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai identitas kolektif dan sumber kohesi sosial masyarakat. Pendampingan ini menghasilkan buku tuntunan tablil dalam bentuk cetak dan digital yang kontekstual, edukatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong peningkatan literasi keagamaan, memperkuat transmisi nilai lintas generasi, serta menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian tradisi. Dengan demikian, pendekatan ABCD terbukti efektif dalam membangun model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan melalui integrasi antara kearifan lokal dan inovasi digital.

Kata Kunci: *Pengabdian Masyarakat, Asset-Based Community Development (ABCD), Digitalisasi Tradisi Keagamaan, Literasi Keagamaan*

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan tradisi, budaya, dan kearifan lokal, termasuk dalam hal praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih sangat hidup dan menjadi bagian dari keseharian umat Islam adalah tahlil. Tahlil merupakan kegiatan doa bersama yang melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan doa-doa khusus yang ditujukan kepada arwah para leluhur sebagai bentuk penghormatan, sekaligus wujud kepedulian spiritual dan sosial (Wiguna & Fuadi, 2022). Praktik ini bukan hanya bagian dari ekspresi keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat, seperti mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat solidaritas dalam komunitas.

Di wilayah Tengger Wetan, tradisi tahlil mendapat tempat yang istimewa dalam kehidupan masyarakat. Salah satu situs penting yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi ini adalah Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh. Makam tersebut tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga simbol kebangkitan spiritual, tempat berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan penanda identitas religius komunitas lokal. Tradisi ziarah dan tahlil yang dilakukan di makam ini telah berlangsung secara turun-temurun dan terus dijaga sebagai bagian dari warisan spiritual yang hidup. Namun, perkembangan zaman menuntut cara-cara baru dalam pelestarian tradisi keagamaan. Di tengah kemajuan teknologi informasi dan budaya digital yang semakin merata, masih banyak praktik tahlil yang belum terdokumentasi secara baik dan sistematis. Bacaan dan tata cara pelaksanaan tahlil sebagian besar masih diturunkan secara lisan, atau melalui buku-buku cetak yang terbatas dan tidak mudah diakses. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi generasi muda yang cenderung mengakses informasi melalui perangkat digital dan memerlukan pendekatan yang lebih modern, visual, dan interaktif. Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli antropologi budaya, seperti Koentjaraningrat yang dikutip oleh Junaeda et al., (2024), budaya merupakan sistem nilai, ide, dan kebiasaan yang diwariskan melalui interaksi sosial. Dalam konteks ini, tradisi tahlil bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga bagian dari sistem nilai dan kebudayaan Islam Nusantara yang seharusnya dijaga kelestariannya. Clifford Geertz juga menegaskan bahwa dalam masyarakat Muslim tradisional di Indonesia (Baihaqi, 2025), praktik-praktik keagamaan seperti tahlil menjadi perekat sosial yang kuat sekaligus sarana pemelihara identitas komunitas.

Seiring dengan munculnya generasi baru yang hidup dalam era digital, pelestarian tradisi tahlil membutuhkan pendekatan yang adaptif, tanpa mengurangi makna dan nilai-nilai religiusnya. Digitalisasi dalam bentuk dokumentasi elektronik, aplikasi mobile, atau panduan berbasis media sosial menjadi langkah strategis untuk menjembatani warisan spiritual masa lalu dengan kebutuhan generasi masa kini. Pemanfaatan teknologi informasi dalam dakwah dan pendidikan keagamaan juga telah banyak direkomendasikan oleh para cendekiawan Muslim, salah satunya Yusuf Qardhawi, yang menekankan bahwa Islam menerima modernisasi selama tidak mengubah substansi syariat (Rasito & Mahendra, 2022). Dengan memperhatikan dinamika tersebut, kegiatan pendampingan kepada masyarakat dalam penyusunan tuntunan tahlil berbasis digital dan non-digital di sekitar Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh menjadi sangat relevan. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat menyusun bacaan tahlil secara sistematis, merapikan susunan doa, memberikan penjelasan makna spiritual di dalamnya, serta mengembangkan dua media sekaligus, yaitu buku cetak dan versi digital. Buku cetak akan digunakan dalam kegiatan keagamaan seperti majelis taklim, tahlilan rutin, dan ziarah, sedangkan versi digital dapat diakses lebih luas, baik oleh warga lokal maupun peziarah dari luar daerah. Lebih dari sekadar pengarsipan teks doa, kegiatan ini memiliki tujuan mulia untuk memperkuat spiritualitas masyarakat. Di tengah kehidupan modern yang kerap membawa tantangan spiritual, hadirnya media pembelajaran tahlil yang mudah diakses dapat menjadi sarana kontemplasi, pemahaman agama, dan penguatan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam perspektif psikologi Islam, seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, pendidikan keagamaan yang menyentuh

dimensi batin sangat penting untuk membangun karakter religius, sikap mental positif, serta kesadaran sosial yang kuat (Satio, 2011).

Proses pendampingan ini juga mengedepankan partisipasi aktif dari masyarakat. Dengan melibatkan tokoh agama, pemuda, guru ngaji, dan kelompok ibu-ibu majelis taklim, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa buku atau file digital, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap warisan spiritual lokal. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang diusung oleh Paulo Freire, di mana masyarakat diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki peran penting dalam proses transformasi sosial dan Pendidikan (Situmorang et al., 2025). Selain berdampak pada aspek spiritual dan edukatif, kegiatan ini juga memiliki potensi memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya lokal. Melalui proses bersama dalam penyusunan tuntunan tahlil, masyarakat diajak untuk merefleksikan kembali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi mereka, serta merancang strategi pelestarian yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter zaman. Dengan demikian, kegiatan ini mampu menciptakan ruang belajar yang hidup dan membangun, di mana tradisi dan teknologi saling menguatkan dalam bingkai spiritualitas Islam.

Dokumentasi tuntunan tahlil dalam format digital juga membuka ruang kolaborasi lintas generasi. Generasi muda yang melek teknologi dapat dilibatkan dalam proses desain, digitalisasi, dan distribusi media pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga pelaku pelestarian tradisi. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi tahlil dapat dijaga secara alami melalui regenerasi pengetahuan dan keterlibatan aktif dari semua lapisan masyarakat. Pada akhirnya, pendampingan penyusunan tuntunan tahlil berbasis digital dan non-digital di Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh bukan hanya merupakan kegiatan dokumentasi, tetapi juga langkah strategis dalam memperkuat spiritualitas masyarakat Tengger Wetan. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek keagamaan, budaya, sosial, dan teknologi, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan sinergi antara pelestarian tradisi dan inovasi zaman. Di tengah dunia yang terus berubah, spiritualitas yang kokoh dan tradisi yang terpelihara adalah fondasi penting bagi ketahanan moral dan kultural masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) sebagai kerangka utama dalam pelaksanaan pendampingan penyusunan *Tuntunan Tahlil berbasis digital dan non-digital* di lingkungan Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh, Tengger Wetan. Pendekatan ABCD dipilih karena berorientasi pada penggalan dan penguatan aset atau potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat, seperti tokoh agama, tradisi keagamaan, komunitas majelis taklim, hingga kearifan lokal yang hidup secara turun-temurun. Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*need-based approach*) yang menitikberatkan pada kekurangan masyarakat, ABCD memandang masyarakat sebagai pemilik kekuatan yang mampu melakukan perubahan dari dalam dirinya sendiri. Seperti dijelaskan oleh Kretzmann dan McKnight yang dikutip oleh (Najamudin & Fajar, 2024), pencetus pendekatan ABCD, pembangunan komunitas akan lebih berkelanjutan jika dimulai dari identifikasi dan pemanfaatan aset lokal, bukan dari daftar permasalahan. Dalam konteks ini, tradisi tahlil dan keberadaan situs spiritual seperti Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh merupakan aset sosial dan kultural yang luar biasa penting. Keberadaan tokoh agama lokal, guru ngaji, kelompok ibu-ibu pengajian, serta pemuda desa menjadi modal sosial yang siap diberdayakan untuk bersama-sama menyusun, mendokumentasikan, dan menyebarluaskan tuntunan tahlil secara sistematis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pelaksanaan metode ABCD dalam kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah *discover* (penemuan aset), yaitu proses identifikasi terhadap aset-aset utama yang dimiliki masyarakat, baik yang bersifat individu (tokoh agama, hafidz, guru ngaji), komunitas (majelis taklim, karang taruna), maupun kelembagaan lokal (TPQ, masjid, atau

lembaga keagamaan desa). Dalam tahap ini, tim pelaksana melakukan pemetaan sosial melalui observasi dan wawancara partisipatif untuk menggali kekuatan dan peran masing-masing elemen masyarakat dalam pelestarian tradisi tahlil. Tahap kedua adalah *dream* (perumusan visi bersama), yaitu menggali aspirasi masyarakat tentang bagaimana mereka membayangkan pelestarian tradisi tahlil yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Diskusi kelompok terarah (FGD) dengan berbagai kelompok masyarakat menjadi media untuk membangun kesepahaman mengenai tujuan kegiatan, pentingnya dokumentasi tradisi tahlil, serta harapan masyarakat terhadap bentuk media digital dan cetak yang akan dikembangkan. Sejalan dengan pemikiran Faruq & Bakar, (2025), proses pendidikan dan pemberdayaan harus dibangun dalam dialog yang setara antara masyarakat dan fasilitator, agar menghasilkan transformasi kesadaran yang otentik. Tahap ketiga adalah *design* (perancangan aksi bersama), di mana masyarakat bersama tim pelaksana mulai menyusun rencana kerja, pembagian tugas, dan proses teknis penyusunan tuntunan tahlil. Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan materi bacaan tahlil lokal, penyusunan urutan doa, serta penulisan narasi pendukung yang menjelaskan makna spiritual bacaan tersebut. Selanjutnya dilakukan desain produk dalam dua bentuk: buku cetak dan versi digital. Keterlibatan pemuda desa dalam proses digitalisasi juga menjadi bentuk alih pengetahuan dan media regenerasi pelestarian tradisi. Tahap keempat adalah *delivery* (implementasi program), yaitu pelaksanaan penyusunan, produksi, dan distribusi buku tuntunan tahlil kepada masyarakat. Pada tahap ini dilakukan juga pelatihan penggunaan versi digital, terutama kepada kelompok pemuda dan tokoh masyarakat, agar media ini tidak hanya menjadi arsip, tetapi juga alat edukasi dan dakwah. Proses ini juga mendorong masyarakat untuk mampu mengelola, memperbarui, dan mengembangkan isi materi secara mandiri di masa depan.

Seluruh proses pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif, di mana masyarakat menjadi subjek utama perubahan. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dan rasa memiliki terhadap hasil yang dicapai. Selain itu, pendekatan ABCD ini sejalan dengan prinsip dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pemberdayaan individu sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki potensi untuk memperbaiki kehidupan sosial secara kolektif. Melalui metode ini, pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berhenti pada produk akhir berupa buku dan file digital, tetapi juga menghasilkan dampak berupa peningkatan kapasitas masyarakat, kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi, serta penguatan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ABCD dalam kegiatan ini diharapkan mampu menghidupkan kembali semangat gotong royong, pelibatan aktif warga, dan revitalisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan membumi.

PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan penyusunan Tuntunan Tahlil berbasis digital dan non-digital di Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh, Desa Tengger Wetan, tidak hanya menghasilkan produk berupa buku dan media digital, tetapi juga menghadirkan dinamika sosial, spiritual, dan kultural yang kompleks. Oleh karena itu, hasil temuan dalam penelitian ini tidak dipisahkan dari analisis, melainkan disajikan secara integratif untuk menunjukkan keterkaitan antara proses, aktor, dan dampak yang dihasilkan.

Sejak tahap awal pelaksanaan, mahasiswa KKN IAINU Tuban melakukan pemetaan sosial untuk mengidentifikasi potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa tradisi tahlil dan ziarah di makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh merupakan praktik keagamaan yang telah mengakar kuat dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat nilai-nilai spiritual, serta menjadi media transmisi ajaran Islam antar generasi. Dalam konteks ini, tahlil dan ziarah berfungsi sebagai ruang interaksi sosial sekaligus ruang kontemplasi religius yang mempertemukan dimensi individu dan komunitas.



Gambar 1. Kontribusi Juru Kunci Makam Mbah Buyut Ndukoh

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan budaya yang melingkupinya. Geertz (1960) menjelaskan bahwa agama dalam masyarakat Jawa merupakan sistem makna yang terintegrasi dengan kehidupan sosial, sehingga setiap praktik keagamaan selalu memiliki dimensi kultural yang kuat. Dengan demikian, upaya pendampingan yang dilakukan mahasiswa tidak sekadar menyusun buku tuntunan, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial yang berbasis nilai-nilai religius.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pada penguatan aset lokal sebagai fondasi pembangunan masyarakat. Dalam implementasinya, mahasiswa tidak memposisikan diri sebagai pihak yang membawa solusi dari luar, melainkan sebagai fasilitator yang menggali dan mengembangkan potensi yang telah ada. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu membangun kepercayaan masyarakat secara lebih efektif, karena program yang dijalankan selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Hal ini sejalan dengan Kretzmann dan McKnight (1993) yang menegaskan bahwa pembangunan berbasis aset lokal lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*), karena masyarakat menjadi subjek utama dalam proses perubahan.



Gambar 2. Kontribusi Proses Penyusunan Bacaan Tahlil

Dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, pemerintah desa memberikan ruang partisipasi yang luas bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan masyarakat. Keterbukaan ini menciptakan suasana kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan secara dialogis. Dalam konteks ini, keberhasilan program tidak hanya ditentukan

oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi sosial yang harmonis dengan berbagai pihak.

Peran tokoh agama, khususnya Bapak Modin, menjadi salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini. Beliau tidak hanya berfungsi sebagai informan, tetapi juga sebagai aktor kunci dalam proses validasi dan penyusunan materi tahlil. Melalui bimbingan beliau, bacaan tahlil yang disusun tidak hanya akurat secara tekstual, tetapi juga kaya akan makna spiritual. Penjelasan yang diberikan mengenai setiap bacaan menunjukkan bahwa praktik tahlil memiliki dimensi teologis dan etis yang mendalam, yang selama ini mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh generasi muda.

Dari perspektif analitis, keterlibatan tokoh agama ini menunjukkan adanya mekanisme transmisi keilmuan berbasis komunitas yang masih sangat kuat. Dhofier (1982) menyebutkan bahwa dalam tradisi Islam Nusantara, tokoh agama memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai dan mediator antara ajaran agama dengan praktik sosial masyarakat. Dalam kegiatan ini, peran tersebut terlihat jelas, di mana Bapak Modin tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap praktik keagamaan.



Gambar 3. Penguatan Narasi Sejarah dan Spiritual oleh Juru Kunci Makam

Selain itu, proses validasi materi yang dilakukan secara dialogis juga menunjukkan adanya model pembelajaran partisipatif. Mahasiswa, tokoh agama, dan masyarakat terlibat dalam diskusi yang setara, sehingga terjadi pertukaran pengetahuan yang bersifat dua arah. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas materi yang disusun, tetapi juga memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap hasil yang dihasilkan. Dengan demikian, buku tuntunan tahlil yang dihasilkan bukan hanya produk akademik, tetapi juga representasi kolektif dari pengetahuan lokal.

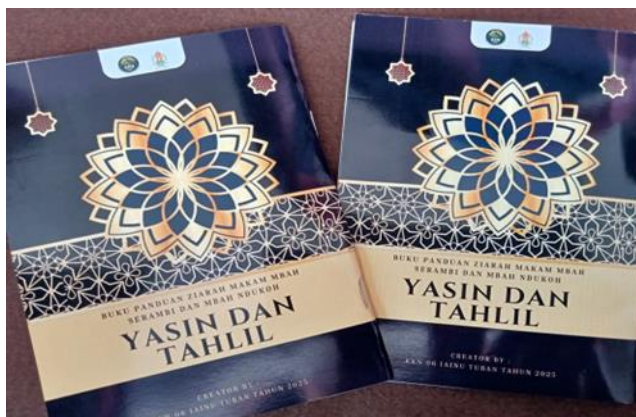
Temuan lain yang tidak kalah penting adalah kontribusi juru kunci makam dalam memperkaya narasi sejarah dan spiritual. Informasi yang disampaikan mengenai sosok Waliullah Simbah Buyut Ndukoh tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Narasi ini memberikan konteks yang lebih luas terhadap praktik tahlil dan ziarah, sehingga masyarakat tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga memahami makna di baliknya.

Dalam perspektif teori, penguatan narasi ini sejalan dengan konsep "*living tradition*", di mana tradisi tidak hanya diwariskan melalui praktik, tetapi juga melalui cerita dan simbol yang membentuk identitas kolektif (Hobsbawm & Ranger, 1983). Dengan memasukkan narasi sejarah ke dalam buku tuntunan, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan antara teks, konteks, dan makna, sehingga menghasilkan media pembelajaran yang lebih komprehensif.

Hasil konkret dari kegiatan ini adalah terbitnya buku tuntunan tahlil versi cetak yang disusun secara sistematis dan kontekstual. Buku ini tidak hanya berisi bacaan tahlil, tetapi juga

dilengkapi dengan penjelasan makna, ilustrasi, sejarah, serta panduan etika ziarah. Dari sisi analisis, buku ini merupakan bentuk implementasi pendidikan berbasis budaya lokal yang menekankan pentingnya relevansi antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berakar pada budaya masyarakat, karena dari situlah nilai-nilai karakter dapat dibangun secara autentik.

Antusiasme masyarakat terhadap buku ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan literasi keagamaan yang kontekstual masih sangat tinggi. Buku ini tidak hanya digunakan dalam kegiatan tahlilan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di TPQ dan majelis taklim. Hal ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai panduan ibadah sekaligus sebagai media edukasi.



Gambar 4. Penerbitan Buku Cetak Tuntunan Tahlil

Selain versi cetak, pengembangan versi digital menjadi inovasi penting dalam kegiatan ini. Format digital memungkinkan akses yang lebih luas dan fleksibel, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Temuan menunjukkan bahwa pemuda desa memiliki peran aktif dalam proses digitalisasi, mulai dari desain hingga pengolahan konten. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas produk, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi mereka.

Secara analitis, digitalisasi ini mencerminkan transformasi praktik dakwah di era modern. Amin et al. (2025) menyatakan bahwa digitalisasi tradisi keagamaan merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari. Namun demikian, proses ini harus tetap menjaga esensi nilai spiritual agar tidak kehilangan makna. Dalam kegiatan ini, digitalisasi dilakukan secara selektif dan kontekstual, sehingga tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus membuka ruang inovasi.

Lebih jauh, kegiatan ini juga menunjukkan adanya proses regenerasi pelestari tradisi yang berjalan secara alami. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga substantif, di mana mereka mulai memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tahlil. Hal ini menjadi indikator penting bahwa tradisi tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diwariskan secara aktif kepada generasi berikutnya.

Partisipasi masyarakat yang luas dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian tradisi. Chambers (1995) menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci keberhasilan pembangunan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, kegiatan pendampingan tidak hanya menghasilkan output berupa buku dan media digital, tetapi juga outcome berupa meningkatnya kesadaran, keterlibatan, dan rasa memiliki masyarakat terhadap tradisi mereka.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pendampingan tidak terletak pada produk yang dihasilkan semata, tetapi pada proses

kolaboratif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Integrasi antara pendekatan akademik, kearifan lokal, dan inovasi teknologi menghasilkan model pengabdian yang tidak hanya relevan, tetapi juga berkelanjutan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelestarian tradisi keagamaan dapat dilakukan secara adaptif tanpa kehilangan esensi nilai yang dikandungnya. Dengan demikian, model ini dapat menjadi rujukan bagi kegiatan pengabdian masyarakat lainnya yang berbasis pada penguatan budaya dan spiritualitas lokal.

SIMPULAN

Kegiatan pendampingan penyusunan Tuntunan Tahlil berbasis digital dan non-digital di Makam Waliullah Simbah Buyut Ndukoh, Tengger Wetan, menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang berlandaskan nilai spiritualitas dan kearifan lokal mampu menghasilkan dampak yang tidak hanya bersifat produk, tetapi juga transformasi sosial dan kultural. Melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan ini berhasil mengidentifikasi, menguatkan, dan merevitalisasi aset-aset lokal berupa tradisi tahlil, nilai historis makam wali, serta peran strategis tokoh agama dan generasi muda sebagai penjaga sekaligus pengembang tradisi. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan masyarakat yang berkelanjutan lebih efektif ketika bertumpu pada kekuatan internal komunitas daripada intervensi eksternal semata.

Proses penyusunan tuntunan tahlil yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif menjadi indikator keberhasilan pendekatan tersebut, karena mampu membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap hasil yang dihasilkan. Keterlibatan aktif tokoh agama, juru kunci makam, serta pemuda desa tidak hanya memperkaya substansi materi, tetapi juga memperkuat mekanisme transmisi nilai keagamaan lintas generasi. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya dipertahankan secara simbolik, tetapi juga direkonstruksi secara kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Hasil kegiatan berupa buku cetak dan versi digital menunjukkan bahwa pelestarian tradisi religius dapat berjalan seiring dengan inovasi teknologi. Digitalisasi yang dilakukan tidak menggeser esensi spiritual, melainkan memperluas akses, memperkuat fungsi edukatif, serta membuka ruang dakwah yang lebih adaptif terhadap karakter generasi muda. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keagamaan di tengah dinamika sosial modern.

Secara teoretis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa praktik keagamaan merupakan bagian integral dari struktur budaya masyarakat (Geertz), ditransmisikan melalui otoritas lokal yang memiliki legitimasi sosial (Dhofier), serta perlu dikembangkan melalui pendekatan pendidikan berbasis budaya (Ki Hadjar Dewantara). Dalam konteks kontemporer, integrasi antara tradisi dan digitalisasi juga menjadi bentuk adaptasi yang niscaya untuk menjaga eksistensi nilai religius di era teknologi.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya merepresentasikan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga menawarkan model pengabdian masyarakat yang integratif, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan ABCD terbukti mampu menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, antara kearifan lokal dan teknologi, serta antara generasi tua dan muda. Model ini dapat direplikasi dalam konteks lain sebagai strategi penguatan identitas religius dan budaya lokal yang tetap hidup, adaptif, dan relevan sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, H., Aslan, A., & Ram, S. W. (2025). PENGARUH CYBERCULTURE PADA TRADISI KEAGAMAAN: STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA. *SIBATIK JOURNAL. Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(6), 811–822. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>.
- Amin, M., et al. (2025). *Digitalisasi Tradisi Keagamaan di Era Society 5.0*. Jakarta: Prenadamedia.

- Baihaqi, B. (2025). Dinamika Hukum Islam dalam Modernisasi Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(1), 103–114. <https://doi.org/10.55352/uq.v9i1.1679>.
- Chambers, R. (1995). *Rural Development: Putting the Last First*. London: Longman.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Junaeda, S., Tahir, H., Kasmita, M., Heri, R. N., & Henri, H. (2024). Penguatan Pemahaman Budaya dan Kearifan Lokal Melalui Penguasaan Bahasa Daerah. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 417–423. <https://doi.org/10.55824/jpm.v3i6.469>.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out*. Chicago: ACTA Publications.
- Najamudin, F., & Fajar, A. H. A. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1: TANPA KEMISKINAN. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>.
- Rasito, R., & Mahendra, I. (2022). Moderasi Fikih Melalui Pendekatan Maqasid al-Shari'ah Yusuf al-Qaradhawi: Mencari Relevansinya di Indonesia. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1), 36–65. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i1.3>.
- Rusmiaty, R., Aras, M., Nurfadhil, A., Arnadi, A., & Hadade, H. (2025). KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN MASYARAKAT DAN PENGUATAN BUDAYA LOKAL. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 214–225. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.232>.
- Satio, W. C. (2011). Fungsi pendidikan agama islam pada anak menurut prof. DR. Zaklah Daradjat. *Online*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/5959>.
- Situmorang, S. T., Pandiangan, D. I. M., Simangunsong, S. F., Siboro, G. A. F. P., Marbun, V. M., Purba, E. N., Pandianga, M., & Sinaga, C. V. R. (2025). Refleksi Kritis Pendidikan Paulo Freire Terhadap Kurikulum Merdeka di Indonesia. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2288–2302.
- Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>.
- Yosepin, P. (2021). KOMUNIKASI SPIRITUAL DALAM TRADISI SEDEKAH SERABI DI EMPAT LAWANG, SUMATERA SELATAN. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13(1), 27–52. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3098>.